

Analisis kesulitan membaca siswa kelas II di SDIP YLPI Pekanbaru

Suci Nurfatihah^{*)}, Putri Octa Hidayanti
Universitas Islam Riau, Indonesia

^{*)} Correspondence author e-mail: sucinurfatihah@student.uir.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk kesulitan membaca yang dihadapi siswa dan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SDIP YLPI Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, data diperoleh dari 1 guru walikelas II dan 5 siswa kelas II. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dalam analisis data. Wawancara dan observasi dilakukan selama 3 hari. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas II di SDIP YLPI Pekanbaru memiliki kesulitan membaca. Dimana siswa masih ada yang belum mengenal huruf, kesulitan mengeja, dan kesalahan penggantian huruf seperti huruf "f" dan "v". Faktor-faktor berikut menyebabkan kesulitan membaca: kurang mengenali huruf, kurang daya ingat, kesalahan penggantian huruf, kesulitan mengeja, dan kesulitan melihat jarak jauh. Guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, memberikan motivasi, dan menghindari menyalahkan masalah yang menghalangi mereka. Guru juga dapat menawarkan program remedial membaca khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Keywords: Kesulitan, membaca, siswa

Article History: Received on 19/06/2024; Revised on 23/06/2024; Accepted on 30/07/2024; Published Online: 12/08/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha yang sengaja direncanakan untuk memberikan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan agama, mengendalikan diri, mengembangkan kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memperkuat moralitas, dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa (Arwanda et al., 2020); (Pramesti, 2018); (Lidi, 2019).

Membaca memiliki peran dan posisi yang penting terutama dalam era komunikasi dan informasi sekarang ini. Membaca dapat menjadi jembatan untuk siswa yang

berkeinginan maju dan sukses baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mengingat pentingnya membaca dalam kehidupan maka membaca sangat wajar diajarkan dari pendidikan dasar yang berpijak pada tujuan pembelajaran membaca. Kemampuan membaca memiliki tujuan untuk siswa dapat memahami suatu bacaan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (Akda & Dafit, 2021). Siswa membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teks dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Membaca teks memiliki hubungan erat dengan alasan dan tujuan membacanya. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek membaca, yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka dalam membaca. Dua bagian penting dari pembacaan, adalah kemampuan mekanis: memahami huruf, kosa kata, pola ejaan dan bunyi; dan pemahaman: memahami apa artinya, maknanya, pertimbangannya, dan kecepatan membaca. Pada siswa kelas II, membaca permulaan memiliki tujuan diantaranya yaitu: siswa mampu mengurutkan abjad baik secara nyanyian ataupun tidak, siswa mengenal huruf vokal dan konsonan, kemudian siswa mampu menyusun suku kata menjadi kata lalu menjadi kalimat, dan siswa dapat melengkapi huruf dalam sebuah kata (Agustina & Rachmania, 2023).

Keterampilan membaca diajarkan di tingkat pendidikan dasar. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua tahap: pembelajaran membaca dasar dan lebih kompleks. Mulai mendalami keterampilan membaca pada tingkat kelas 1 dan 2, lalu melanjutkannya pada tingkat kelas 3 dan seterusnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muhyidin et al., 2018) disebutkan bahwa memiliki kemampuan membaca pada awal belajar memiliki peranan yang sangat penting, karena akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca selanjutnya. Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan yang membutuhkan perhatian guru sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berikutnya. Apabila dasar yang digunakan tidak tugaskuat, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca yang memadai. Siswa melaksanakan proses kognitif saat membaca untuk memperoleh pemahaman dari setiap kata yang ada di teks. Pemahaman awalnya dapat tercapai dengan menyelami teks, mengidentifikasi karakter huruf, dan membaca dengan metode yang sederhana. Pada saat aktivitas itu berlangsung, murid-murid menjalankan tugas untuk memutar simbol-simbol bunyi dalam bahasa.

Menurut (Harianto, 2020) membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca. Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Dalam keseluruhan proses membaca, terdapat serangkaian langkah yang harus dilakukan agar siswa dapat membaca dengan baik, dimulai dari mengenali huruf dan kemudian mengacungkan kata-kata untuk membentuk makna. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan inti yang menjadi landasan bagi proses belajar

mengajar di sekolah. Mampu membaca dengan baik di tingkat awal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan akademik siswa (D. Aprilia et al., 2023).

(Khusnia et al., 2022) menyatakan bahwa kesulitan membaca pada hakikatnya tercermin dalam berbagai tindakan yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengalami kesulitan dalam membaca dianggap sebagai permasalahan paling mendasar dalam rentang kesulitan belajar karena kemampuan membaca adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang penting bagi siswa. Siswa di tingkat sekolah dasar sering menghadapi kesulitan dalam membaca. (Rafika et al., 2020) menjelaskan bahwa kesulitan membaca mencerminkan suatu area di mana siswa menunjukkan keterampilan membaca yang kurang memuaskan. Dengan menjalankan peran pentingnya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan mereka dalam membaca.

Berdasarkan yang disampaikan oleh (Arnisyah et al., 2022) dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa siswa yang mengalami gangguan atau kesulitan memahami pembelajaran disekolah disebabkan ketidakmampuan dalam membaca. Hal itu tentu sangat berdampak pada proses penyerapan ilmu pengetahuan pada jenjang sekolah. Peserta didik yang memiliki masalah dalam membaca akan kesulitan dalam memahami pembelajaran seperti matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lain. Hal itulah yang menjadi faktor rendahnya penguasaan pengetahuan peserta didik dan akan berdampak pada individu tersebut di masa yang akan datang. Karena membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik (Astri & Amalia, 2024). Maka dari itu perlu adanya pembiasaan membaca kepada siswa. Namun, nyatanya tidak semua peserta didik membaca dengan mudah (Lena et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyah et al., 2023) siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan yaitu siswa yang terindikasi memiliki kesulitan pada indikator mengenal huruf. Siswa dikelas rendah belum mampu membedakan beberapa vokal yang dilambangkan dalam satu huruf. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf diftong belum bisa membaca gabungan 2 vokal dan 4 siswa yang memiliki kesulitan pada mengenal huruf. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan (Perwitasari et al., 2022) diketahui bahwa siswa sulit untuk membedakan beberapa huruf yang hampir memiliki kesamaan bentuk seperti "b" "p" dan "d", siswa mengalami kesulitan dalam membaca kosa kota, mengeja kata perkata dan membaca dengan terbata-bata. (Rasmini & Pradnyana, 2023) juga mengatakan bahwa menurut hasil angket yang diisi siswa, lebih banyak anak perempuan yang suka membaca dibanding dengan anak laki-laki. Beberapa anak menganggap bahwa membaca akan mengurangi waktu bermain mereka, oleh karena itu mereka membaca hanya ketika ujian dan hanya membaca buku pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas II D di SDIP YLPI Pekanbaru, yaitu ibu A, ditemukan masalah terkait kesulitan membaca di antara beberapa siswa. Terdapat 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang mengalami kesulitan dalam membaca. Selama proses pengajaran, guru menemukan bahwa para peserta didik tersebut memiliki kesulitan dalam membaca, seperti kesulitan mengenali huruf, mengeja, dan

sering melakukan kesalahan dalam mengganti huruf. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca ini disebabkan oleh beragam faktor seperti minat baca yang kurang dalam diri peserta didik, waktu pembelajaran membaca yang terbatas di sekolah, kurangnya dukungan maupun bimbingan orang tua di rumah untuk melatih anaknya membaca. Sejalan dengan penelitian (Untari, 2020) bahwa sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca sejak usia dini karena masalah ini. Hal ini penting bagi guru untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk meningkatkan sistem pembelajaran. Dilihat dari penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menggambarkan kesulitan membaca yang dihadapi siswa kelas II di SDIP YLPI .

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi dengan guru dan siswa kelas II. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan meyakinkan, wawancara dilakukan. Peneliti juga melakukan observasi selama pembelajaran. Peneliti melihat buku catatan, buku latihan, dan buku rekapan nilai siswa untuk mendapatkan data yang diperlukan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisisnya dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kesulitan membaca yang dihadapi siswa di kelas II SDIP YLPI Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Ilhami et al., 2024) penelitian studi kasus biasanya menggunakan sedikit contoh, kejadian, atau fenomena untuk menunjukkan atau menjelaskan keunikan individu, kelompok, atau sebagainya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah tersebut. Fokus utama penelitian adalah menemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah tersebut. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan studi kasus kualitatif diharapkan lebih spesifik dan akurat untuk mencapai tujuan penelitian.

Sampel pada penelitian ini yakni guru wali kelas II dan 5 orang siswa kelas II. Pemilihan sampel ini berdasarkan observasi awal peneliti disekolah tersebut bahwa siswa kelas II ini cocok digunakan untuk penelitian ini karena terdapat siswa yang masih memiliki kesulitan membaca. Teknik sampel menggunakan purposive sampling. Teknik ini menentukan sampel berdasarkan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni anak yang memiliki kesulitan membaca. Dalam studi ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan para guru dan siswa yang berada di kelas II. Alat pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Pengumpulan informasi diwawancarai sampai kesimpulan data yang diperoleh dapat diandalkan

sepenuhnya. Peneliti juga melaksanakan pengamatan saat proses penelitian berlangsung. Ketika melakukan observasi, peneliti memeriksa berbagai dokumen yang diperlukan, seperti jurnal siswa, buku tugas siswa, serta catatan nilai siswa. Setelah mengumpulkan informasi, peneliti menganalisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah penyederhanaan data, kemudian data disajikan, dan akhirnya kesimpulan diambil.

Selama fase penyajian data, peneliti telah mengumpulkan semua informasi lapangan yang relevan dalam penelitian tentang kesulitan membaca dan guru strategi dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II D di SDIP YLPI Pekanbaru melalui wawancara dengan guru dan juga siswa ditambah dengan observasi peneliti dengan siswa kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kemudian, dalam tahap presentasi data, peneliti akan menampilkan data berupa tes naratif yang berasal dari wawancara dengan guru dan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan, baik yang sudah disimpan maupun yang belum. Peneliti akan menarik kesimpulan setelah mengamati kesulitan membaca di kelas II D di SDIP YLPI Pekanbaru dan tindakan-tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas II SDIP YLPI Pekanbaru, dengan 5 siswa, terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Menurut wawancara dengan guru kelas II, banyak siswa di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa mengalami berbagai kesulitan membaca, seperti belum mengenal huruf, kesulitan mengeja, kesalahan penggantian huruf, kurangnya daya ingat, dan kesulitan melihat jarak jauh. Di bawah ini adalah informasi tentang murid-murid yang menghadapi masalah dalam membaca di kelas II SDIP YLPI Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ASD siswa laki-laki yang berusia 9 tahun. Selama proses wawancara dan observasi dengan siswa tersebut dalam waktu 1 jam, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu kesulitan membaca yang dialami oleh ASD yakni kurangnya daya ingat akibat kutipan di ruangan kelas yang membuat mereka sulit fokus dan mudah lupa dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru kelas juga menyatakan bahwa anak ASD merasa cukup kesulitan jika diminta belajar membaca dan seringkali kurang fokus saat belajar. Hal ini terjadi sebab siswa ASD mengalami kesulitan membaca karena kurangnya minat belajar siswa.

Siswa berikutnya adalah RR siswa laki-laki yang berusia 8 tahun. Selama proses wawancara dan observasi dengan siswa tersebut dalam waktu 1 jam, menurut hasil wawancara dan observasi, RR kesulitan membaca dikarenakan kurangnya daya ingat yang belum optimal. Kekurangan nutrisi dapat berdampak pada perkembangan otak peserta didik sehingga menyebabkan daya ingat yang tidak optimal, membuat mereka menjadi mudah lupa. RR mengalami kesulitan mengeja karena masih terbata-bata saat membaca. RR mengalami kesulitan membaca karena kurangnya bantuan dari orang tua dan perhatian orang tua dirumah untuk melakukan pembiasaan dan mengulangi pembelajaran sehingga terjadinya daya ingat anak yang kurang.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dengan KS siswa perempuan yang berusia 8 tahun, Selama proses wawancara dan observasi dengan siswa tersebut dalam waktu 1 jam ditemukan bahwa salah satu kesulitan yang dialaminya dalam membaca adalah kesulitan dalam melihat jarak yang jauh. Hal ini disebabkan oleh mudahnya terjadi kelelahan mata saat KS sedang membaca. Saat membaca, seringkali terjadi kelelahan pada mata yang kemudian menyebabkan seseorang mengalami kesulitan melihat tulisan yang jauh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa membaca dalam waktu yang terlalu lama dapat menyebabkan KS mengalami kelelahan pada mata. Di samping itu, ada pula pernyataan dari guru kelas yang mengungkapkan bahwa KS kerap mengadu ketika diminta membaca untuk waktu yang terlalu lama. Selain itu, KS juga mengalami kekurangan dalam hal daya ingat karena kemampuan ingatannya belum mencapai tingkat optimal dan sering kali lupa dengan informasi yang telah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap HVD siswa perempuan usia 8 tahun, Selama proses wawancara dan observasi dengan siswa tersebut dalam waktu 1 jam, menunjukkan bahwa salah satu kesulitan dalam membaca yang dialaminya adalah mengalami kesulitan daya ingat yang disebabkan oleh terpecahnya konsentrasi berpikir akibat gangguan dari hal-hal yang berada di luar bacaan. Kerusakan di ruang kelas mengganggu fokus pikirannya, sehingga HVD kehilangan ingatan tentang materi yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, dia menghadapi kesulitan dalam mengeja karena masih terbata-bata saat membaca dan sulit mengucapkan kata-kata yang panjang, contohnya sulit mengucapkan kata "menggaruk-garuk" dibaca HVD "me n gga ru k", "digunakan" dibaca "di gu n a kan", dan "makanan" dibaca HVD "ma k a na n". Seseorang mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf yang berganda konsonan karena tampak kebingungan dan kurang pemahaman ketika menghadapi kata dengan konsonan ganda, misalnya seperti "menggaruk" dibaca HVD "me n gga ru k". Berdasarkan wawancara, HVD mengungkapkan ketidakminatannya dalam belajar. Teks ini berbicara tentang kepentingan menjaga kebersihan di sekitar kita dan dampak positifnya bagi kesehatan.

Terakhir, siswa bernama KAN merupakan seorang laki-laki berusia 8 tahun. Setelah melakukan wawancara dan observasi selama 1 jam, ditemukan bahwa KAN mengalami beberapa kesulitan dalam membaca. Salah satunya adalah KAN tidak dapat mengenali semua huruf. Selain itu, KAN kesulitan membedakan huruf "f" dan "v", serta huruf "w" dan "v", sehingga ia membutuhkan bantuan guru untuk merangkai huruf menjadi kata. Selain itu, ia tidak bisa mengucapkan kata secara utuh, hanya bisa membaca satu per satu huruf. Selain itu, karena kurangnya pemahaman dan kurangnya konsentrasi dalam mendengarkan cerita yang dijelaskan, dia memberikan respons dengan menebak (secara asal). Melalui wawancara dan observasi juga diketahui bahwa KAN mengalami kesulitan membaca karena kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan.

Menurut pengamatan peneliti, dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan kartu nama. Guru mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai penggunaan kartu nama oleh guru. Guru meminta siswa untuk menyebutkan nama pada kartu satu per satu. Dalam upaya mendidik, guru juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan dorongan kepada para siswa. Dalam penelitian ini, didapati bahwa guru menginstruksikan siswa untuk datang ke depan dan menjawab pertanyaan di papan tulis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan rasa

percaya diri siswa. Selain itu, jika siswa menjawab dengan salah, guru memberikan arahan dan motivasi sebagai bantuan.

Selain itu, guru mengatakan bahwa mereka memiliki program khusus untuk siswa yang menghadapi kesulitan memulai membaca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada awalnya menerima waktu tambahan setelah guru mengajar mereka. Selama wawancara, guru menasihati siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk tetap di sekolah dan tidak pulang. Murid yang tidak mengalami kesulitan diberi prioritas untuk kembali ke rumah. Tugas guru adalah mengajarkan siswa mengenal huruf. Mereka melakukan ini dengan meminta siswa menyebutkan huruf di depan guru dan memberi mereka tugas untuk dilakukan di rumah. Siswa akan diizinkan untuk pulang setelah mereka mampu membaca dan membedakan huruf-huruf dengan benar dan lancar.

Jadi, guru di SDIP YLPI Pekanbaru harus menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan mendorong mereka untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas II. Selain itu, guru harus menawarkan program khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca Keahlian membaca termasuk dalam kurikulum sekolah. (Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa membaca termasuk dalam empat kemampuan bahasa utama dan termasuk dalam komunikasi tertulis. Pada tahap pendidikan dasar, pelajaran membaca diajarkan. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri dari pembelajaran membaca awal dan lanjutan. Kegiatan membaca dimulai di kelas 1 dan 2, dan di kelas 3 dan tingkat berikutnya. Mengembangkan kemampuan membaca yang baik sejak kecil sangat penting, menurut Slamet (dalam Muhyidin et al., 2018) karena kemampuan ini akan berdampak pada kemampuan membaca yang lebih lanjut. Keterampilan membaca membutuhkan perhatian khusus dari guru karena merupakan dasar untuk pengembangan keterampilan selanjutnya. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan membaca yang memadai ketika mereka mulai belajar membaca jika dasar tidak kuat.

Raisatun (dalam Yani, 2019) mengatakan bahwa siswa melakukan proses kognitif yang disebut membaca awal, yang memungkinkan mereka untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Membaca dimulai dengan mempelajari dasar-dasar bahasa tulisan, memahami huruf, dan belajar ejaan. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan dengan mengungkapkan lambang bunyi bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas II SDIP YLPI Pekanbaru, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca pada awal pembelajaran. Tantangan yang dihadapi oleh murid-murid kelas II di SDIP YLPI Pekanbaru meliputi kurangnya pemahaman huruf, kesulitan dalam membaca kata yang memiliki makna, keterbatasan dalam membaca kata yang tidak memiliki arti, kurangnya kemampuan membaca dengan lancar dan memahami bacaan, serta kesulitan dalam memahami dengan mendengarkan. Sesuai dengan penelitian (Meo et al., 2021); (U. I. Aprilia, 2021) hal ini hampir sama dengan tanda-tanda kesulitan membaca, yang meliputi: tidak memahami alfabet, membedakan huruf sulit dilakukan, rasa ragu terhadap kebenaran huruf yang dibacanya itu, tidak memahami arti kata atau kalimat yang sedang dibaca. Ini sejalan dengan pendapat (Rizkiana, 2016) yang menyatakan bahwa tanda-tanda siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut: tidak terlalu menguasai huruf, tidak bisa membedakan karakter tulisan; tidak mengerti perkataan, kesulitan dalam mengatur nada bicara, berpikir secara singkat dan terhenti-henti

Adapun faktor yang dapat menyebabkan siswa kesulitan membaca menurut (Astuti, 2023) adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor social ekonomi, faktor motivasi dan juga faktor minat membaca. Sejalan dengan itu, menurut (Rahim et al., 2023) salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah, sedangkan faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca adalah kurang mengenal huruf, menghilangkan huruf, dan membaca kata demi kata.

Peran guru memegang peran penting dalam mencapai kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peran guru sangat signifikan dalam mengatasi hambatan dalam proses membaca di kelas II SDIP YLPI Pekanbaru. Menurut hasil wawancara tersebut, peran guru kelas II SDIP YLPI Pekanbaru adalah membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Guru harus menyediakan media pembelajaran yang efektif dan menarik agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca. Guru juga mencoba meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memberikan motivasi agar mereka tetap semangat dalam belajar membaca. Guru membuat program khusus untuk membantu siswa yang kesulitan membaca. Mereka berusaha mengatasi masalah belajar membaca siswa dengan memberikan pelajaran tambahan, PR, mendorong mereka untuk belajar membaca, dan menggunakan media dan pendekatan pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran. Siswa kelas II SDIP YLPI Pekanbaru menggunakan berbagai media pembelajaran. Kartu huruf digunakan oleh guru sebagai alat pembelajaran. Menurut (Muawwanah & Supena, 2021) media kartu huruf dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf secara terpisah. Media kartu ini juga dilengkapi dengan berbagai macam warna sehingga memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat huruf pada setiap kartu. Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDIP YLPI Pekanbaru memiliki kesulitan membaca. Siswa kelas II SDIP YLPI Pekanbaru menghadapi berbagai kesulitan membaca, seperti tidak mengenali huruf, kelancaran membaca dengan suara, pemahaman membaca, dan menyimak memahami dengan mendengarkan. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan juga sebab siswa mengalami kesulitan membaca seperti kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan 1 kelas sebagai objek penelitian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan sampel yang lebih banyak.

REFERENSI

- Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i1.1558>

- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1437>
- Aprilia, D., Chandra, D., & Wakih, A. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Rawa. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Aprilia, U. I. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2).
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria, L. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya: Analysis Of Beginning Difficulties of Reading in Low Grade Elementary Students at SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60–66. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4491>
- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331>
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Astuti, N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD*, 13(1).
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., Dewi, R. R., & Salimi, M. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 555. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71168>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *DIDAKTIKA*, 9(1).
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>
- Khusnia, M., Kholidin, N., & Pravitasari, D. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas III di SDN Pujo Rahayu). *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1).
- Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y. F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5).
- Lidi, M. W. (2019). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i2.247>
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>

-
- Perwitasari, T. S., Rohmah, M., & Setyawan, A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 4(2).
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, Lubis, P. R., & Wirdayani, R. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2.
- Rahim, A., Nurwidayanti, N., Alfianda Syam, M. R., Islam, F., Meinike, M., & Cristiani, L. (2023). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa SDN 26 Pa'baeng-Baeng Kabupaten Jeneponto. *TONGKONAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2059>
- Rasmini, N. K., & Pradnyana, P. B. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V Sd No. 1 Pelaga Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(1).
- Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 34(5).
- Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3).
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(2).